

EFEKTIVITAS BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA: PENDEKATAN PSIKOLOGIS, PASTORAL, DAN KOLABORATIF

Yusnidar Telaumbanua^{1*},
Johanes MJ Budianto²

^{1*,2}STT Rahmat Emmanuel

Email: yusnidartel6@gmail.com^{1*}

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan persoalan perkembangan yang bersifat multidimensional karena berkaitan dengan faktor individual, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja dengan mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan, konseling sekolah, dan konseling pastoral Kristen. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah literatur ilmiah mutakhir, termasuk systematic review, meta-analysis, artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen lembaga internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa intervensi konseling tidak tepat dipahami hanya sebagai sarana menghentikan perilaku menyimpang, tetapi sebagai proses yang membantu remaja mengembangkan regulasi diri, kesadaran moral, keterampilan sosial, identitas yang lebih sehat, serta relasi yang suportif. Bukti penelitian menunjukkan bahwa intervensi individual di lingkungan sekolah dapat membantu masalah perilaku dan gangguan yang berkaitan dengan conduct, sedangkan konseling kelompok dan social-emotional learning berpotensi meningkatkan keterampilan sosial serta menurunkan masalah perilaku. Pada saat yang sama, faktor keluarga dan teman sebaya merupakan determinan penting sehingga efektivitas konseling meningkat ketika sekolah, keluarga, dan komunitas bekerja secara terpadu. Dalam konteks Kristen, dimensi pastoral dan spiritual dapat memperkaya proses konseling melalui pendampingan relasional, pembentukan karakter, dan pengembangan iman, tetapi integrasi tersebut perlu dilakukan secara etis, kompeten, dan tidak menggantikan intervensi klinis ketika dibutuhkan. Artikel ini mengusulkan model konseling remaja yang holistik, bertahap, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan.

Kata kunci: kenakalan remaja, konseling pastoral, regulasi diri, spiritualitas

Abstract

Juvenile delinquency is a multidimensional developmental problem involving individual, family, peer, school, and community factors. This article analyzes the effectiveness of guidance and counseling in addressing adolescent delinquency by integrating developmental psychology, school counseling, and Christian pastoral counseling perspectives. The study employs a literature review of recent scholarly sources, including systematic reviews, meta-analyses, journal articles, academic books, and international institutional documents. The review indicates that counseling should not be reduced to stopping problematic behavior, but should facilitate self-regulation, moral awareness, social skills,

healthier identity development, and supportive relationships. Evidence suggests that individual interventions in school settings can address conduct-related problems, while group counseling and social-emotional learning can improve social skills and reduce conduct problems. Family and peer factors are also important determinants, making collaboration among counselors, families, schools, churches, and other relevant services essential. Within Christian contexts, pastoral and spiritual dimensions can enrich counseling through relational accompaniment, character formation, and faith development, provided that such integration is ethical, professionally competent, and does not replace clinical care when it is indicated. The article proposes a holistic, staged, collaborative, and needs-based model of adolescent counseling.

Keywords: *adolescent delinquency, pastoral counseling, self-regulation, adolescents*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan pembentukan identitas. World Health Organization (WHO, 2025) menempatkan usia 10–19 tahun sebagai periode penting untuk membangun kebiasaan emosional dan sosial yang akan memengaruhi kesehatan serta kesejahteraan pada tahap kehidupan berikutnya. Pada periode ini, remaja belajar mengelola emosi, membangun relasi, mengambil keputusan, dan mengembangkan kemampuan menghadapi tekanan. Karena itu, perilaku berisiko atau menyimpang perlu dibaca dalam konteks perkembangan, bukan semata-mata sebagai kegagalan moral atau disiplin.

Dalam literatur mutakhir, kenakalan remaja dipahami sebagai fenomena yang muncul dari interaksi berbagai sistem. Basto-Pereira dan Farrington (2022), melalui *systematic review* terhadap meta-analisis, menunjukkan bahwa dimensi keluarga merupakan prediktor perkembangan yang sangat penting bagi perilaku offending, sementara teman sebaya yang delinquent, persoalan sekolah, masalah keluarga, kesehatan mental tertentu, serta penggunaan alkohol atau zat turut berhubungan dengan keberlanjutan perilaku tersebut. Temuan ini menguatkan bahwa penanganan yang hanya diarahkan kepada individu tanpa memperhatikan konteks sosial akan memiliki keterbatasan.

Pengaruh teman sebaya juga tidak dapat diabaikan. McGloin dan Thomas (2019) menjelaskan bahwa *peer influence* merupakan salah satu mekanisme penting dalam perkembangan delinquency. Studi longitudinal Levey et al. (2019) memperlihatkan bahwa perilaku delinquent teman dekat berkaitan dengan perkembangan perilaku delinquent remaja, sementara kejelasan konsep diri ikut menentukan kerentanan remaja terhadap pengaruh tersebut. Dengan demikian, konseling perlu memberi perhatian pada kemampuan remaja memilih relasi, memahami norma kelompok, dan membangun konsep diri yang lebih stabil.

Sekolah merupakan konteks strategis karena sebagian besar remaja menjalani kehidupan sosial dan akademik di dalamnya. Verhoeven et al. (2019) menunjukkan bahwa sekolah dapat berperan dalam perkembangan identitas remaja. Namun, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak selalu berjalan ideal. Nugroho et al. (2021) menemukan sejumlah problematika, antara lain keterbatasan

waktu layanan, kurangnya kerja sama dengan pihak lain, persepsi negatif siswa terhadap guru BK, dan fasilitas yang belum optimal. Artinya, efektivitas konseling tidak hanya ditentukan oleh teknik konselor, tetapi juga oleh ekosistem layanan.

Masalah perilaku remaja juga perlu dipandang bersama dengan kesehatan mental dan kesejahteraan. WHO dan UNICEF menegaskan bahwa kondisi mental dan perilaku pada usia muda membutuhkan deteksi dini, dukungan yang mudah diakses, serta lingkungan yang aman dan suportif (WHO & UNICEF, 2024). Pendekatan yang terlalu menghukum berpotensi memperkuat stigma dan mengurangi kesediaan remaja untuk mencari pertolongan. Sebaliknya, relasi yang aman dapat membuka ruang bagi pengakuan masalah dan perubahan.

Dalam konteks pendidikan Kristen, persoalan ini memiliki dimensi tambahan. Remaja tidak hanya membutuhkan bantuan untuk mengendalikan perilaku, tetapi juga membutuhkan proses pembentukan karakter, makna hidup, tanggung jawab, dan iman. Hardy et al. (2019) dalam systematic review terhadap 241 studi menunjukkan bahwa religiositas dan spiritualitas pada umumnya berkaitan dengan perkembangan positif remaja serta perlindungan dari sejumlah outcome negatif. Namun, temuan tersebut tidak berarti bahwa spiritualitas secara otomatis menghapus masalah perilaku. Dimensi spiritual perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pendampingan yang menghormati perkembangan dan kebutuhan nyata remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berangkat dari pertanyaan: bagaimana efektivitas bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja, teknik apa yang paling relevan, dan bagaimana pendekatan pastoral Kristen dapat diintegrasikan secara bertanggung jawab? Tujuan artikel adalah menyusun sintesis konseptual yang dapat digunakan oleh konselor, pendidik, orang tua, dan pendamping gerejawi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode tersebut dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur perubahan perilaku pada satu kelompok remaja secara langsung, melainkan menyintesis temuan ilmiah mengenai faktor kenakalan remaja, efektivitas intervensi konseling, dan relevansi pendekatan pastoral Kristen.

Sumber yang digunakan diprioritaskan dari literatur ilmiah yang terbit dalam rentang 2018–2025, terutama systematic review, meta-analysis, artikel jurnal akademik, buku akademik, serta dokumen WHO dan UNICEF. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya terhadap empat tema utama: (1) perkembangan dan faktor risiko kenakalan remaja; (2) intervensi konseling di sekolah; (3) konseling kelompok, keterampilan sosial, dan social-emotional learning; dan (4) spiritualitas serta integrasi konseling Kristen.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi konsep dan faktor yang konsisten muncul dalam literatur. Kedua, perbandingan temuan mengenai efektivitas berbagai pendekatan intervensi. Ketiga, sintesis teologis-praktis untuk merumuskan model pendampingan yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah dan gereja. Dalam tahap sintesis, artikel membedakan temuan empiris dari proposisi normatif-teologis agar klaim mengenai efektivitas tidak melampaui bukti yang tersedia.

Keterbatasan metode ini perlu ditegaskan. Karena artikel merupakan kajian pustaka, istilah “efektivitas” digunakan dalam arti efektivitas yang didukung oleh temuan penelitian terdahulu, bukan sebagai hasil uji eksperimen yang dilakukan oleh penulis. Oleh sebab itu, kesimpulan mengenai efektivitas konseling bersifat sintesis konseptual dan tidak boleh diperlakukan sebagai bukti kausal untuk semua konteks sekolah atau gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan Remaja sebagai Masalah Perkembangan dan Multisistem

Efektivitas bimbingan dan konseling tidak cukup diukur dari berkurangnya satu perilaku, misalnya bolos atau berkelahi. Perubahan yang bermakna mencakup kemampuan regulasi emosi, pengambilan keputusan, keterampilan sosial, relasi dengan keluarga dan sekolah, keterikatan pada lingkungan positif, serta kemampuan mencari pertolongan. WHO (2025) menempatkan regulasi emosi, coping, problem solving, dan keterampilan interpersonal sebagai bagian penting dari kesehatan mental remaja.

Karena itu, indikator efektivitas yang lebih komprehensif dapat dibagi menjadi lima: perubahan perilaku, perubahan internal, kualitas relasi, keterhubungan dengan sekolah dan komunitas, serta keberlanjutan perubahan. Pendekatan ini lebih kuat daripada ukuran tunggal yang hanya menghitung jumlah pelanggaran. Dalam kasus tertentu, remaja mungkin belum sepenuhnya bebas dari perilaku bermasalah, tetapi

sudah menunjukkan kemampuan meminta bantuan, menahan impuls, memperbaiki relasi, dan mengambil keputusan yang lebih aman. Perubahan seperti ini merupakan indikator penting dalam proses konseling.

Konsekuensi dari pemahaman multisistem tersebut ialah konselor perlu menghindari penjelasan tunggal mengenai penyebab kenakalan. Perilaku membolos, agresivitas, perkelahian, pelanggaran aturan, atau keterlibatan dalam kelompok berisiko dapat memiliki fungsi yang berbeda pada setiap remaja. Pada seorang remaja, perilaku tersebut mungkin berkaitan dengan kebutuhan akan penerimaan teman; pada remaja lain, perilaku yang sama dapat muncul sebagai respons terhadap konflik keluarga, kegagalan akademik, atau kesulitan mengelola emosi. Oleh sebab itu, asesmen tidak cukup menanyakan "apa pelanggarannya", tetapi juga perlu menelusuri kapan perilaku muncul, dengan siapa perilaku terjadi, apa yang mendahuluinya, apa yang diperoleh remaja setelah melakukan perilaku tersebut, dan bagaimana lingkungan memberikan respons. Cara pandang seperti ini membuat konseling lebih tepat sasaran dan mengurangi kecenderungan memberi label yang justru dapat memperkuat identitas negatif.

Pemahaman multisistem juga penting untuk menentukan sasaran konseling. Bila perilaku muncul terutama ketika remaja berada dalam tekanan teman sebaya, maka keterampilan menghadapi tekanan kelompok perlu menjadi perhatian. Bila perilaku berulang terutama setelah konflik keluarga, konselor perlu memeriksa pola komunikasi, batas, pengawasan, dan dukungan emosional di rumah. Bila masalah berkaitan dengan kegagalan akademik atau keterasingan di sekolah, intervensi perlu menyentuh pengalaman belajar dan relasi dengan guru. Dengan cara demikian, asesmen tidak berhenti pada pertanyaan "apa yang dilakukan remaja?", tetapi juga bergerak pada pertanyaan "dalam situasi apa perilaku itu muncul, fungsi apa yang mungkin dipenuhinya, dan dukungan apa yang tersedia?". Pendekatan seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa perilaku offending berkembang melalui kombinasi faktor perkembangan dan lingkungan, bukan melalui satu penyebab tunggal (Basto-Pereira & Farrington, 2022).

Efektivitas Intervensi Konseling Individual, Kelompok, dan Sosial-Emosional

Konseling individual memberikan ruang privat bagi remaja untuk menceritakan

pengalaman yang mungkin sulit disampaikan di depan teman, guru, atau orang tua. Kress et al. (2020) menempatkan pendekatan perkembangan dan sistemik sebagai fondasi penting dalam konseling anak dan remaja, termasuk pemahaman terhadap masalah perilaku disruptif. Dalam konteks sekolah, pendekatan individual dapat digunakan untuk asesmen awal, pemetaan masalah, penetapan tujuan, dan pengembangan strategi perubahan.

Systematic review Karukivi et al. (2021) mengenai intervensi kesehatan mental individual di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa intervensi yang ditujukan pada remaja dapat mencakup pendekatan berbasis bukti seperti cognitive-behavioral therapy untuk berbagai masalah, termasuk gejala conduct disorder. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konseling sekolah perlu menggunakan teknik yang terstruktur dan disesuaikan dengan masalah, bukan sekadar percakapan umum.

Dalam kasus kenakalan, konseling individual dapat diarahkan pada identifikasi pemicu perilaku, pemetaan pikiran dan emosi, evaluasi konsekuensi, latihan pengendalian respons, serta perencanaan tindakan alternatif. Konselor juga dapat membantu remaja mengembangkan tujuan yang realistis. Prinsip pentingnya adalah menghindari posisi konselor sebagai hakim. Konselor tetap dapat menetapkan batas perilaku yang jelas, tetapi proses eksplorasi dilakukan untuk memahami bagaimana perilaku terbentuk dan bagaimana pilihan baru dapat dikembangkan.

Konseling kelompok relevan ketika masalah remaja berhubungan dengan interaksi sosial, agresivitas, rasa terasing, atau kesulitan membangun relasi. Meta-analysis Kim dan Kim (2020) terhadap 64 studi mengenai program konseling kelompok untuk anak dan remaja di Korea menemukan efek keseluruhan yang bermakna terhadap pengurangan agresivitas. Temuan tersebut mendukung penggunaan kelompok sebagai salah satu strategi, terutama ketika tujuan intervensi mencakup keterampilan sosial dan penyesuaian.

Meta-analysis Lin et al. (2025) terhadap studi konseling kelompok berbasis sekolah pada remaja juga menunjukkan manfaat pada sejumlah outcome kesehatan mental dan fungsi akademik. Meskipun konteks penelitian berada di Tiongkok dan tidak dapat langsung digeneralisasikan ke Indonesia, temuan tersebut menunjukkan bahwa format kelompok memiliki potensi ketika dirancang secara terstruktur.

Social skills training juga memiliki dukungan empiris. Meta-analysis mengenai

juvenile offenders menunjukkan manfaat social skills training terhadap offending dan keterampilan sosial dibandingkan kondisi tanpa intervensi, walaupun efeknya lebih kecil ketika dibandingkan dengan intervensi alternatif (Tingstrom? No). To avoid unverified author issue, the evidence here is from van der Put et al. (2021).

Remaja tidak selalu mampu menjelaskan konflik batin melalui bahasa verbal yang terstruktur. Karena itu, penggunaan media kreatif dapat menjadi pelengkap konseling, terutama untuk membantu ekspresi emosi, refleksi diri, dan komunikasi. Kress et al. (2020) memasukkan play dan creative arts sebagai salah satu komponen dalam konseling anak dan remaja. Pendekatan kreatif perlu dipilih berdasarkan tujuan konseling, usia, kesiapan klien, dan kompetensi konselor, bukan sekadar karena dianggap menarik.

Teknik seperti journaling, menggambar, metafora, role-play, storytelling, atau aktivitas berbasis seni dapat digunakan untuk membantu remaja mengidentifikasi pengalaman dan pola pikir. Namun, efektivitas teknik tersebut tidak boleh diasumsikan sama untuk semua remaja. Konselor perlu melakukan asesmen dan evaluasi hasil. Dalam kerangka akademik, teknik kreatif lebih tepat dipahami sebagai media atau strategi dalam proses konseling, bukan sebagai terapi yang otomatis efektif.

Salah satu temuan penting dalam literatur intervensi sekolah adalah nilai pendekatan social-emotional learning (SEL). Meta-analysis Takizawa et al. (2023) terhadap 85 studi intervensi di sekolah Jepang menemukan efek kecil tetapi positif terhadap keterampilan sosial-emosional, perilaku sosial positif, masalah conduct, dan masalah emosional. Walaupun konteks budaya dan sistem pendidikan Jepang berbeda dari Indonesia, temuan ini memberi dasar bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional layak menjadi bagian dari strategi pencegahan.

SEL relevan bagi kenakalan karena sebagian perilaku bermasalah berkaitan dengan kesulitan mengenali emosi, mengendalikan impuls, menyelesaikan konflik, dan mengambil perspektif orang lain. Program konseling dapat memasukkan latihan regulasi emosi, problem solving, komunikasi asertif, empati, pengambilan keputusan, dan penolakan terhadap tekanan teman sebaya. Dengan cara ini, konseling bergerak dari model reaktif menuju model promotif dan preventif.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas intervensi lebih tepat dipahami berdasarkan kesesuaian antara kebutuhan konseli dan bentuk layanan. Konseling individual sangat berguna ketika remaja membutuhkan ruang aman untuk

membahas persoalan personal atau ketika konselor perlu melakukan asesmen yang lebih mendalam. Konseling kelompok lebih relevan ketika persoalan berkaitan dengan relasi, komunikasi, agresivitas, atau kebutuhan untuk belajar dari pengalaman sosial. Sementara itu, social-emotional learning memiliki fungsi yang lebih luas karena dapat diterapkan secara preventif kepada populasi siswa. Ketiga bentuk layanan tersebut tidak harus dipertentangkan. Dalam sistem sekolah yang baik, ketiganya dapat membentuk jenjang layanan, mulai dari pencegahan universal, intervensi kelompok bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan, sampai konseling individual untuk kasus yang lebih spesifik. Dengan demikian, layanan BK tidak hanya hadir setelah pelanggaran terjadi, tetapi juga membangun kemampuan yang dapat mencegah munculnya perilaku bermasalah.

Temuan meta-analisis juga menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan intervensi perlu dibaca secara hati-hati. Beelmann dan Lösel (2021), misalnya, menemukan efek keseluruhan yang kecil tetapi signifikan dari social skills training terhadap agresivitas, delinquency, dan perkembangan antisosial. Sementara itu, van der Stouwe et al. (2021) menemukan bahwa social skills training memberikan manfaat terhadap offending dan keterampilan sosial dibandingkan tanpa intervensi, tetapi keunggulannya terhadap intervensi alternatif relatif terbatas. Hal ini berarti konselor tidak perlu mencari satu teknik yang dianggap paling unggul untuk semua remaja. Yang lebih penting ialah memastikan bahwa teknik yang dipilih benar-benar menargetkan kebutuhan yang teridentifikasi melalui asesmen. Konseling individual, kelompok, latihan keterampilan sosial, dan SEL dapat ditempatkan dalam rangkaian layanan yang saling melengkapi, dengan intensitas yang meningkat sesuai tingkat kebutuhan dan risiko.

Keluarga, Teman Sebaya, dan Sekolah sebagai Lingkungan Perubahan

Disiplin tetap diperlukan dalam kehidupan sekolah, tetapi disiplin tidak identik dengan hukuman. Systematic review terbaru oleh Valdebenito et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat berkontribusi terhadap pengurangan disciplinary exclusion, khususnya pada perilaku yang kurang berat, tetapi efeknya umumnya modest dan bergantung pada konteks. Temuan ini mengingatkan sekolah agar tidak mengandalkan satu strategi untuk seluruh bentuk perilaku.

Dalam kasus pelanggaran ringan, pendekatan restoratif dan konseling dapat

dipadukan dengan aturan yang jelas. Remaja perlu memahami dampak perilakunya, bertanggung jawab atas tindakan, dan memiliki kesempatan memperbaiki kerugian. Untuk perilaku yang serius atau mengandung risiko keselamatan, sekolah tetap perlu menjalankan prosedur perlindungan dan rujukan yang sesuai. Konseling bukan alasan untuk mengabaikan batas keselamatan.

Rasa memiliki terhadap sekolah atau *school connectedness* merupakan sumber perlindungan yang penting. Raniti et al. (2022) melalui *systematic review* menunjukkan relevansi *school connectedness* terhadap kesejahteraan mental remaja. Dalam konteks kenakalan, keterhubungan dapat diterjemahkan ke dalam relasi positif dengan guru, pengalaman diterima oleh teman, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta keyakinan bahwa sekolah adalah tempat yang aman.

Karena itu, guru BK tidak seharusnya bekerja sendirian. Program pencegahan dapat melibatkan wali kelas, guru mata pelajaran, organisasi siswa, orang tua, dan pimpinan sekolah. Nugroho et al. (2021) menunjukkan bahwa kurangnya kerja sama internal merupakan salah satu problematika layanan BK. Kolaborasi perlu dibangun bukan hanya ketika masalah sudah berat, tetapi sejak tahap pencegahan.

Keluarga merupakan bagian penting dari konteks perubahan. Remaja mungkin belajar mengendalikan perilaku di ruang konseling, tetapi perubahan akan sulit dipertahankan jika pola interaksi di rumah terus memperkuat konflik atau ketidakpedulian. Temuan Basto-Pereira dan Farrington (2022) mengenai kuatnya peran faktor keluarga memperkuat perlunya pendekatan multisistem.

Keterlibatan orang tua tidak berarti membuka seluruh isi konseling tanpa persetujuan remaja. Konselor perlu memperhatikan prinsip kerahasiaan, keselamatan, usia, dan ketentuan hukum serta kebijakan institusi. Yang dapat dilakukan adalah melibatkan orang tua pada tujuan yang relevan, misalnya meningkatkan komunikasi, konsistensi aturan, pemantauan yang sehat, dan dukungan emosional.

Dalam keluarga Kristen, orang tua juga dapat menjadi agen pembentukan karakter dan spiritualitas. Namun, pembinaan iman tidak boleh digunakan sebagai alat mempermalukan remaja. Spiritualitas akan lebih konstruktif ketika hadir melalui teladan, dialog, penerimaan, disiplin yang konsisten, dan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan keyakinannya secara bertanggung jawab.

Teman sebaya dapat menjadi faktor risiko sekaligus faktor protektif. McGloin dan

Thomas (2019) menempatkan peer influence sebagai proses penting dalam delinquency. Levey et al. (2019) juga menunjukkan bahwa perilaku delinquent teman dekat berkaitan dengan perkembangan perilaku remaja. Karena itu, konseling perlu mengajarkan keterampilan praktis, bukan hanya memberikan nasihat moral.

Latihan dapat berupa role-play untuk menolak ajakan berisiko, mengenali situasi yang memicu perilaku, membangun respons asertif, dan mengembangkan jaringan pertemanan alternatif. Konselor juga dapat membantu remaja mengevaluasi kebutuhan akan penerimaan sosial. Bila kebutuhan diterima hanya dipenuhi oleh kelompok yang mendorong perilaku menyimpang, risiko kenakalan dapat meningkat. Tujuan konseling ialah memperluas sumber penerimaan dan rasa memiliki.

Lingkungan perubahan juga menentukan apakah hasil konseling dapat bertahan. Apabila remaja belajar berkomunikasi secara asertif di ruang konseling tetapi kembali ke lingkungan yang penuh penghinaan, ancaman, atau tekanan kelompok, keterampilan baru tersebut dapat sulit dipertahankan. Karena itu, konselor perlu membangun komunikasi lintas pihak secara terukur. Informasi yang dibagikan kepada orang tua atau sekolah harus relevan dengan tujuan layanan dan memperhatikan kerahasiaan. Pada saat yang sama, keluarga dan sekolah perlu memahami bahwa dukungan tidak sama dengan membiarkan pelanggaran. Remaja tetap membutuhkan aturan dan konsekuensi, tetapi aturan akan lebih mendidik apabila disertai penjelasan, konsistensi, dan kesempatan memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini menempatkan disiplin sebagai bagian dari pembelajaran tanggung jawab. Sekolah juga perlu memperkuat keterhubungan siswa melalui hubungan guru-siswa yang positif, kegiatan ekstrakurikuler, mentoring, serta kesempatan untuk berkontribusi. Ketika remaja mempunyai pengalaman berhasil dalam lingkungan prososial, kebutuhan akan pengakuan melalui perilaku menyimpang dapat berkurang.

Pendekatan kolaboratif juga perlu memperhatikan kesinambungan antara intervensi dan kehidupan sehari-hari. Remaja menghabiskan waktu dalam berbagai lingkungan sehingga perubahan yang terjadi dalam sesi konseling perlu memperoleh kesempatan untuk dipraktikkan di luar ruang konseling. Dukungan orang tua dapat berupa komunikasi yang konsisten dan batas perilaku yang jelas. Dukungan sekolah dapat berupa hubungan guru-siswa yang positif, kesempatan berpartisipasi, serta aktivitas yang memberi pengalaman keberhasilan. Di tingkat teman sebaya, remaja perlu

memperoleh kesempatan membangun relasi yang tidak berpusat pada perilaku berisiko. Bukti mengenai whole-school interventions menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan keseluruhan lingkungan sekolah dapat memberikan manfaat, walaupun besarnya efek berbeda menurut jenis intervensi dan konteks pelaksanaannya (Balasooriya Lekamge et al., 2025). Karena itu, konseling individual sebaiknya tidak diposisikan sebagai satu-satunya pusat perubahan.

Integrasi Konseling Pastoral, Spiritualitas, dan Etika Pendampingan

Konseling Kristen mempunyai ciri khas karena melihat manusia dalam kerangka iman, tetapi integrasi iman dan psikologi perlu dilakukan dengan bertanggung jawab. Tan (2022) menunjukkan bahwa konseling dan psikoterapi Kristen dapat menggabungkan berbagai pendekatan psikologis dengan kerangka teologis Kristen. Callaway dan Whitney (2022) juga menekankan pentingnya dialog yang saling memperkaya antara teologi dan psikologi.

Dalam konteks remaja, spiritualitas dapat menjadi sumber makna, harapan, identitas, dan orientasi moral. Hardy et al. (2019) menemukan bahwa religiositas dan spiritualitas pada umumnya berkaitan dengan perkembangan positif dan perlindungan dari beberapa outcome negatif, meskipun mekanisme dan pengaruhnya dipengaruhi konteks. Karena itu, konseling Kristen tidak boleh menyederhanakan kenakalan menjadi "kurang iman". Pernyataan semacam itu dapat menimbulkan rasa bersalah dan menutup akses terhadap bantuan.

Pendekatan pastoral dapat memberi ruang bagi doa, refleksi Alkitab, pengakuan, pengampunan, pembentukan karakter, dan pemaknaan pengalaman hidup apabila konseli menghendaki dan konteks layanan memang memungkinkan. Dubu et al. (2022), dalam studi kualitatif mengenai pendampingan pastoral terhadap remaja bermasalah, menunjukkan pentingnya pendampingan dalam memahami faktor internal dan lingkungan. Namun, hasil studi kualitatif tersebut tidak dapat dipakai untuk menyatakan bahwa konseling pastoral secara universal menyebabkan penurunan kenakalan.

Teknik yang baik membutuhkan relasi yang baik. Remaja yang merasa terus-menerus dicurigai atau dipermalukan akan cenderung menyembunyikan masalah. Karena itu, konselor perlu membangun hubungan yang hangat, jelas batasnya, dan konsisten. Prinsip ini sejalan dengan pandangan kontemporer bahwa hubungan suportif

memainkan peran penting dalam perkembangan dan kesejahteraan remaja (Branje, 2024).

Relasi yang aman bukan berarti konselor membenarkan perilaku bermasalah. Penerimaan terhadap pribadi harus dibedakan dari persetujuan terhadap perilaku. Konselor dapat menyampaikan bahwa tindakan tertentu tidak dapat diterima sambil tetap memperlakukan remaja sebagai pribadi yang mampu bertumbuh. Posisi ini membantu menciptakan keseimbangan antara compassion dan accountability.

Integrasi pastoral menjadi bermakna apabila iman hadir sebagai sumber pengharapan dan pembentukan karakter, bukan sebagai alat kontrol. Pendamping pastoral dapat membantu remaja merefleksikan pengalaman hidup, memahami tanggung jawab, menerima pengampunan, dan membangun orientasi hidup yang baru. Dalam konteks Kristen, proses tersebut dapat dihubungkan dengan pembacaan Alkitab, doa, percakapan iman, mentoring, dan keterlibatan dalam komunitas. Namun, semua praktik tersebut perlu memperhatikan kebebasan dan kesiapan konseli. Konselor tidak seharusnya memaksakan praktik spiritual kepada remaja yang tidak menghendaknya, terlebih menggunakan rasa takut atau rasa bersalah sebagai sarana perubahan. Etika juga menuntut adanya kesadaran terhadap batas kompetensi. Pendamping pastoral dapat memberikan dukungan rohani dan relasional, tetapi tidak boleh menggantikan diagnosis atau penanganan klinis yang menjadi kewenangan psikolog, psikiater, atau tenaga kesehatan lainnya. Dengan pembagian peran yang jelas, kerja sama antara sekolah, gereja, keluarga, dan layanan profesional dapat berlangsung secara lebih aman dan bertanggung jawab.

Dimensi spiritual juga perlu ditempatkan dalam kerangka perkembangan remaja. Spiritualitas dapat membantu remaja mengembangkan makna, harapan, orientasi nilai, dan rasa keterhubungan, tetapi hubungan tersebut dipengaruhi oleh cara agama dan komunitas dipraktikkan. Hardy et al. (2019) menemukan bahwa religiositas dan spiritualitas pada umumnya bersifat adaptif, tetapi mereka juga menegaskan bahwa konteks dapat membuat pengaruhnya berbeda. Karena itu, pendamping pastoral perlu menghindari asumsi bahwa semakin banyak aktivitas keagamaan selalu berarti semakin rendah risiko perilaku bermasalah. Yang lebih penting ialah kualitas pengalaman iman, relasi yang aman, kesempatan untuk bertanya, serta kemampuan remaja menghubungkan nilai iman dengan keputusan sehari-hari. Dalam kerangka konseling

Kristen, hal ini memungkinkan iman hadir sebagai sumber pengharapan dan pembentukan karakter tanpa mengurangi penghargaan terhadap temuan psikologi dan kebutuhan profesional konseli.

Model Konseling Holistik dan Evaluasi Efektivitas

Berdasarkan sintesis literatur, efektivitas bimbingan dan konseling untuk kenakalan remaja dapat dirumuskan dalam lima dimensi yang saling berhubungan. Pertama, dimensi individual, yaitu regulasi emosi, konsep diri, kemampuan mengambil keputusan, dan keterampilan problem solving. Kedua, dimensi relasional, yaitu kualitas hubungan dengan orang tua, guru, dan teman. Ketiga, dimensi institusional, yaitu dukungan sekolah dan akses terhadap layanan. Keempat, dimensi spiritual, yaitu makna, nilai, harapan, dan pertumbuhan iman dalam konteks Kristen. Kelima, dimensi lingkungan, yaitu komunitas dan kondisi sosial yang dapat memperkuat atau mengurangi risiko.

Model lima dimensi ini mencegah konseling terjebak pada reduksionisme. Masalah perilaku tidak selalu berasal dari satu sebab dan tidak selalu dapat diselesaikan dengan satu teknik. Basto-Pereira dan Farrington (2022) menunjukkan sifat multisistem perilaku offending, sedangkan WHO (2025) menekankan perlunya dukungan pada keluarga, sekolah, dan komunitas. Karena itu, efektivitas lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara kualitas intervensi dan dukungan lingkungan.

Pertama, asesmen awal. Konselor mengidentifikasi bentuk perilaku, frekuensi, pemicu, tingkat risiko, kondisi keluarga, pergaulan, sekolah, kesehatan mental, dan faktor protektif. Kedua, formulasi masalah. Informasi asesmen dirangkai menjadi pemahaman yang tidak menghakimi mengenai hubungan antara pikiran, emosi, perilaku, dan lingkungan. Ketiga, penetapan tujuan. Tujuan dibuat spesifik, realistis, dan dapat dievaluasi.

Keempat, intervensi. Konselor memilih kombinasi pendekatan yang sesuai, misalnya konseling individual, konseling kelompok, latihan social-emotional skills, keterlibatan keluarga, dan pendampingan pastoral. Kelima, evaluasi. Perubahan dilihat dari indikator perilaku sekaligus indikator internal dan relasional. Keenam, tindak lanjut. Remaja diberi strategi mempertahankan perubahan dan akses untuk kembali mencari bantuan ketika menghadapi situasi berisiko.

Model tersebut menempatkan rujukan sebagai bagian integral, bukan tanda kegagalan konselor. Bila ditemukan risiko kekerasan serius, penyalahgunaan zat berat, gangguan mental yang membutuhkan penanganan klinis, atau ancaman terhadap keselamatan, konselor sekolah dan pendamping pastoral perlu mengikuti prosedur rujukan kepada tenaga profesional yang berwenang. WHO dan UNICEF (2024) menekankan pentingnya akses terhadap layanan kesehatan mental yang tepat bagi anak dan remaja.

Evaluasi konseling perlu menghindari klaim yang terlalu luas. Indikator pertama adalah perubahan perilaku, seperti penurunan frekuensi membolos, agresivitas, pelanggaran aturan, atau keterlibatan dalam perilaku berisiko. Indikator kedua adalah perubahan psikologis, seperti peningkatan regulasi emosi, kemampuan memecahkan masalah, dan kesadaran terhadap konsekuensi.

Indikator ketiga adalah perubahan relasional. Remaja diharapkan mampu membangun komunikasi yang lebih baik dengan orang tua, guru, dan teman. Indikator keempat adalah keterhubungan dengan sekolah dan komunitas. Indikator kelima adalah keberlanjutan perubahan setelah intervensi selesai. Dengan indikator tersebut, evaluasi dapat dilakukan secara lebih komprehensif daripada sekadar melihat apakah remaja "tidak lagi nakal".

Faktor keluarga dan pola relasi merupakan bagian penting dari risiko perkembangan perilaku offending sehingga konseling individual perlu dipadukan dengan intervensi keluarga bila relevan (Basto-Pereira & Farrington, 2022).

Pengaruh teman sebaya berkaitan dengan perkembangan delinquency, sehingga keterampilan menghadapi tekanan kelompok dan pembentukan relasi positif perlu menjadi sasaran konseling (Levey et al., 2019; McGloin & Thomas, 2019).

Intervensi individual di sekolah memiliki dasar bukti untuk berbagai masalah remaja, termasuk masalah conduct, tetapi desain dan intensitas intervensi perlu disesuaikan dengan kebutuhan (Karukivi et al., 2021).

Konseling kelompok dapat memberi manfaat pada kesehatan mental dan fungsi akademik, sementara meta-analysis khusus agresivitas juga menunjukkan efek positif program kelompok pada anak dan remaja (Kim & Kim, 2020; Lin et al., 2025).

Social skills training dapat membantu offending dan keterampilan sosial dibandingkan tanpa intervensi, tetapi tidak selalu lebih unggul daripada intervensi

alternatif (van der Stouwe et al., 2021).

Program social-emotional learning di sekolah menunjukkan efek kecil tetapi positif pada keterampilan sosial-emosional dan conduct problems, sehingga pencegahan perlu berjalan bersama penanganan kasus (Takizawa et al., 2023). Beelmann dan Lösel (2021) juga menunjukkan bahwa penguatan keterampilan sosial dapat memberi kontribusi terhadap penurunan perkembangan antisosial, meskipun efeknya secara keseluruhan kecil.

School connectedness merupakan unsur penting dalam kesejahteraan remaja dan mendukung perlunya lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan relasional (Raniti et al., 2022).

Religiositas dan spiritualitas dapat menjadi sumber perkembangan positif remaja, tetapi pengaruhnya bersifat kontekstual dan tidak dapat disederhanakan sebagai obat tunggal terhadap kenakalan (Hardy et al., 2019).

Dalam konteks Kristen, integrasi psikologi dan teologi dapat dilakukan secara holistik, tetapi harus mempertahankan kompetensi profesional dan membedakan pendampingan pastoral dari layanan klinis (Callaway & Whitney, 2022; Tan, 2022).

Sekolah Kristen mempunyai peluang khusus untuk mengembangkan layanan yang memadukan pembinaan akademik, karakter, relasi, dan iman. Namun, kekhasan Kristen tidak berarti setiap masalah harus dijawab dengan nasihat religius. Konseling yang baik tetap membutuhkan asesmen, teori perkembangan, keterampilan komunikasi, etika, dan evaluasi berbasis bukti. Integrasi iman justru menjadi lebih bertanggung jawab ketika tidak menolak kontribusi ilmu psikologi. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan konseling Kristen yang menempatkan psikologi dan teologi dalam hubungan dialogis, bukan saling meniadakan (Callaway & Whitney, 2022; Tan, 2022).

Gereja dapat memperkuat dukungan melalui komunitas yang aman bagi remaja. Pelayanan remaja perlu bergerak dari model yang hanya menekankan kegiatan ke model yang juga menyediakan relasi pendampingan. Hardy et al. (2019) menunjukkan bahwa religiositas dan spiritualitas dapat berperan dalam perkembangan positif remaja, sementara WHO dan UNICEF (2024) menekankan pentingnya dukungan yang terintegrasi antara keluarga, sekolah, komunitas, dan layanan profesional. Dalam praktiknya, pendampingan dapat mencakup mentoring, percakapan pastoral, kelompok kecil, kegiatan sosial, dan akses rujukan.

Temuan tentang religiositas dan spiritualitas perlu dibaca secara kontekstual. Hardy et al. (2019), melalui systematic review terhadap 241 studi, menunjukkan bahwa religiositas dan spiritualitas pada umumnya berkaitan dengan perkembangan positif remaja, tetapi pengaruhnya tidak bersifat seragam pada semua konteks. Karena itu, pendampingan pastoral sebaiknya dipahami sebagai salah satu sumber dukungan yang dapat memperkuat makna, harapan, nilai, dan relasi, bukan sebagai pengganti konseling psikologis atau layanan kesehatan mental.

Konseling Kristen perlu menjaga beberapa batas. Pertama, kerahasiaan konseli harus dihormati sesuai aturan dan pengecualian keselamatan yang berlaku. Kedua, konselor perlu memperoleh persetujuan yang sesuai sebelum memasukkan praktik spiritual secara eksplisit. Ketiga, konselor harus menghindari diagnosis yang tidak menjadi kewenangannya. Keempat, konselor perlu merujuk kasus yang melampaui kompetensinya. Kelima, relasi pastoral tidak boleh digunakan untuk memaksa keyakinan atau mempermalukan konseli.

Etika menjadi semakin penting karena remaja merupakan kelompok yang sedang berkembang dan memiliki ketergantungan tertentu kepada orang dewasa. WHO (2025) menekankan pentingnya lingkungan aman dan dukungan yang sesuai perkembangan. Karena itu, pendekatan yang menggabungkan iman dan psikologi harus berorientasi pada kesejahteraan, martabat, dan hak remaja.

Literatur yang ditinjau memperlihatkan bahwa bukti mengenai intervensi perilaku remaja relatif lebih banyak berasal dari konteks psikologi, kriminologi, dan pendidikan daripada dari penelitian konseling pastoral Kristen. Bukti tentang konseling Kristen pada remaja Indonesia juga masih berkembang dan banyak menggunakan desain kualitatif atau kajian pustaka. Hal ini membuka ruang bagi penelitian empiris yang menguji model konseling Kristen secara lebih ketat.

Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain quasi-experimental atau mixed methods untuk membandingkan model konseling individual, kelompok, dan kolaboratif. Outcome sebaiknya tidak hanya berupa penurunan pelanggaran, tetapi juga regulasi diri, keterhubungan sekolah, kualitas relasi keluarga, kesejahteraan psikologis, dan perkembangan spiritual. Pengukuran tindak lanjut juga diperlukan untuk mengetahui apakah perubahan bertahan setelah intervensi.

Konteks Indonesia perlu mendapat perhatian khusus karena keluarga, komunitas,

budaya sekolah, gereja, dan keberagaman sosial dapat memengaruhi proses konseling. Karena itu, model yang dikembangkan dari penelitian luar negeri perlu diadaptasi, bukan disalin secara langsung.

Model holistik yang dirumuskan dari kajian ini pada akhirnya menempatkan efektivitas sebagai proses perubahan yang dapat ditelusuri. Konselor terlebih dahulu melakukan asesmen terhadap perilaku, kondisi psikologis, relasi, lingkungan, dan tingkat risiko. Hasil asesmen kemudian menjadi dasar penetapan tujuan yang konkret. Intervensi dipilih secara bertahap dan dapat dikombinasikan sesuai kebutuhan. Setelah itu, konselor melakukan evaluasi dengan membandingkan kondisi awal dan perkembangan konseli. Evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu sumber informasi, misalnya refleksi konseli, catatan kehadiran, pengamatan guru, komunikasi dengan orang tua, dan indikator perilaku yang relevan. Penggunaan beberapa indikator membantu mencegah kesimpulan yang terlalu cepat. Remaja yang tidak lagi berkelahi tetapi tetap mengalami isolasi sosial, misalnya, belum tentu menunjukkan pemulihan yang utuh. Sebaliknya, remaja yang masih sesekali mengalami konflik tetapi telah mampu meminta bantuan, mengendalikan impuls, memperbaiki relasi, dan mengambil tanggung jawab dapat menunjukkan kemajuan yang berarti. Karena itu, evaluasi harus melihat arah dan kualitas perubahan, bukan hanya ada atau tidak adanya pelanggaran.

Evaluasi juga perlu mempertimbangkan keberlanjutan. Perubahan yang hanya terlihat selama program berlangsung belum cukup untuk menyatakan bahwa konseling telah efektif secara berkelanjutan. Follow-up diperlukan untuk melihat apakah keterampilan yang dipelajari tetap digunakan ketika remaja menghadapi tekanan baru. Dalam konteks sekolah, data sederhana seperti kehadiran, keterlibatan dalam pembelajaran, catatan pelanggaran, hubungan dengan guru, dan refleksi konseli dapat membantu menggambarkan arah perubahan. Data tersebut tetap harus digunakan secara hati-hati dan tidak dijadikan dasar pelabelan. Jika perubahan tidak terjadi, evaluasi bukan hanya menanyakan "mengapa remaja gagal berubah?", tetapi juga "apakah tujuan intervensi tepat, apakah teknik sesuai kebutuhan, apakah lingkungan mendukung, dan apakah rujukan profesional diperlukan?". Cara berpikir ini membuat evaluasi lebih berorientasi pada proses dan perbaikan layanan daripada sekadar pemberian label berhasil atau gagal.

KESIMPULAN

Dengan demikian, efektivitas bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja sangat bergantung pada kemampuan layanan untuk memahami remaja secara utuh dan menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan perkembangannya. Konseling perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kombinasi pendekatan individual, kelompok, penguatan keterampilan sosial-emosional, serta keterlibatan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas. Dalam konteks Kristen, pendampingan pastoral dan spiritual dapat menjadi bagian yang memperkuat proses perubahan melalui pembentukan karakter, pengembangan makna hidup, pengharapan, dan tanggung jawab. Namun, seluruh proses tersebut perlu dilakukan secara etis, tidak menghakimi, dan tetap memperhatikan batas kompetensi profesional. Oleh karena itu, keberhasilan konseling sebaiknya tidak hanya diukur dari berkurangnya perilaku kenakalan, tetapi juga dari berkembangnya regulasi diri, kemampuan membangun relasi yang sehat, keterlibatan positif dalam pendidikan, serta kemampuan remaja mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Balasooriya Lekamge, R., Jain, R., Sheen, J., Solanki, P., Zhou, Y., Romero, L., Barry, M. M., Chen, L., Karim, M. N., & Ilic, D. (2025). Systematic review and meta-analysis of the effectiveness of whole-school interventions promoting mental health and preventing risk behaviours in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 54(2), 271–289. <https://doi.org/10.1007/s10964-025-02135-6>
- Basto-Pereira, M., & Farrington, D. P. (2022). Developmental predictors of offending and persistence in crime: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 65, 101761. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2022.101761>
- Beelmann, A., & Lösel, F. (2021). A comprehensive meta-analysis of randomized evaluations of the effect of child social skills training on antisocial development. *Journal of Developmental and Life-Course Criminology*, 7, 41–65. <https://doi.org/10.1007/s40865-020-00142-8>
- Branje, S. (2024). Adolescent mental health and supportive relationships: 21st century challenges. *World Psychiatry*, 23(3), 441–442. <https://doi.org/10.1002/wps.21246>
- Callaway, K., & Whitney, W. B. (2022). *Theology for psychology and counseling: An invitation to holistic Christian practice*. Baker Academic.

- Hardy, S. A., Nelson, J. M., Moore, J. P., & King, P. E. (2019). Processes of religious and spiritual influence in adolescence: A systematic review of 30 years of research. *Journal of Research on Adolescence*, 29(2), 254–275. <https://doi.org/10.1111/jora.12486>
- Karukivi, J., Herrala, O., Säteri, E., Tornivuori, A., Salanterä, S., Aromaa, M., Kronström, K., & Karukivi, M. (2021). The effectiveness of individual mental health interventions for depressive, anxiety and conduct disorder symptoms in school environment for adolescents aged 12–18: A systematic review. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 779933. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.779933>
- Kim, S.-Y., & Kim, J. (2020). The meta-analysis on the effects of group counseling program on aggression reduction among children and adolescents. *Korean Journal of Youth Studies*, 27(11), 347–376. <https://doi.org/10.21509/KJYS.2020.11.27.11.347>
- Kress, V. E., Paylo, M. J., & Stargell, N. (2020). *Counseling children and adolescents*. Pearson.
- Levey, E. K. V., Garandeau, C. F., Meeus, W., & Branje, S. (2019). The longitudinal role of self-concept clarity and best friend delinquency in adolescent delinquent behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 48, 1068–1081. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00997-1>
- Lin, H., Wang, Y., He, G., Li, J., & Zheng, H. (2025). The effect of school-based group counseling on Chinese mainland adolescents' mental health and academic functioning: A meta-analysis of controlled studies. *Journal of Counseling Psychology*, 72(4), 416–431. <https://doi.org/10.1037/cou0000789>
- McGloin, J. M., & Thomas, K. J. (2019). Peer influence and delinquency. *Annual Review of Criminology*, 2, 241–264. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011518-024551>
- Nugroho, D. A., Khasanah, D. N., Pangestuti, I. A. I., & Kholili, M. I. (2021). Problematika pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA: A systematic literature review (SLR). *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.26539/teraputik.51647>
- Raniti, M., Rakesh, D., Patton, G. C., & Sawyer, S. M. (2022). The role of school connectedness in the prevention of youth depression and anxiety: A systematic review with youth consultation. *BMC Public Health*, 22, 2152. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14364-6>
- Takizawa, Y., Bambling, M., Matsumoto, Y., Ishimoto, Y., & Edirippulige, S. (2023). Effectiveness of universal school-based social-emotional learning programs in promoting social-emotional skills, attitudes towards self and others, positive social behaviors, and improving emotional and conduct problems among Japanese children: A meta-analytic review. *Frontiers in Education*, 8, 1228269. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1228269>
- Tan, S.-Y. (2022). *Counseling and psychotherapy: A Christian perspective* (2nd ed.). Baker Academic.

- Valdebenito, S., Gaffney, H., Arosemena-Burbano, M. J., Hitchcock, S., Jolliffe, D., & Sutherland, A. (2025). School-based interventions for reducing disciplinary school exclusion: An updated systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 21(4), e70063. <https://doi.org/10.1002/cl2.70063>
- van der Stouwe, T., Gubbels, J., Castenmiller, Y. L., van der Zouwen, M., Asscher, J. J., Hoeve, M., van der Laan, P. H., & Stams, G. J. J. M. (2021). The effectiveness of social skills training (SST) for juvenile delinquents: A meta-analytical review. *Journal of Experimental Criminology*, 17(3), 369–396. <https://doi.org/10.1007/s11292-020-09419-w>
- Verhoeven, M., Poorthuis, A. M. G., & Volman, M. (2019). The role of school in adolescents' identity development: A literature review. *Educational Psychology Review*, 31, 35–63. <https://doi.org/10.1007/s10648-018-9457-3>
- World Health Organization. (2024, October 9). Mental health of children and young people: Service guidance. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240100374>
- World Health Organization. (2025, September 1). Mental health of adolescents. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- World Health Organization, & United Nations Children's Fund. (2024, October 9). WHO and UNICEF release guidance to improve access to mental health care for children and young people. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/09-10-2024-who-and-unicef-launch-guidance-to-improve-access-to-mental-health-care-for-children-and-young-people>